

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Menurut Djamaluddin pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹ Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah yang berlangsung menurut hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang ditempuh oleh setiap individu dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal yaitu pendidikan yang sistematis di luar pendidikan sekolah, misalnya di masyarakat dimana individu itu berada.

Salah satu pendidikan di masyarakat adalah yang dilakukan di Masjid. Masjid merupakan sekolah Islam yang pertama di mana dimulai pengajaran

¹Djamaluddin dan Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 36

² Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 60-61

dan pendidikan agama.³ Selain itu Masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang paling tepat bagi proses pendidikan kaum muslimin. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad permulaan dakwah Islam. Oleh karena itu, apabila masjid dijadikan sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid tersebut. Dengan demikian akan bertambah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan Islam non formal, sehingga kualitas umat Islam akan semakin bertambah.

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 394 tahun 2004 tentang penetapan status masjid yang menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat meningkatkan intelektualitas umat dan pusat pemberdayaan ekonomi umat.⁴ Dalam tempat mulia ini (Masjid) bertemulah segala jenis ilmu pengetahuan yang bermacam ragamnya di mana para pelajar mendiskusikan dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut bersama-sama dengan guru besar mereka.⁵

Sebagai tempat ibadah, masjid digunakan umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan tanda bagi orang-orang yang beriman yang memuliakan masjid serta orang yang mendapatkan petunjuk dalam arti kata mendapatkan pendidikan

³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 33

⁴ Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Tipologi Masjid*, (Jakarta:2008), h. 81

⁵ Ali al-Jumbulati *Perbandingan Pendidikan islam*, Jakarta: PT Rineka Cpta, 1991 h.

dan pengetahuan, sebagaimana dalam Alquran surat At-Taubah ayat : 18

Allah swt berfirman :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya :

*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶

Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang wajar memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Maka mereka adalah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya.⁷

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa hanya orang berimanlah yang memakmurkan masjid. Dan orang-orang inilah yang mendapat petunjuk dari Allah swt. Memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan syiar agama salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pendidikan.

Menurut Al-abdi, sebagaimana dikutip oleh Rukiati dan Hikmawati menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan

⁶ Agus Hidayatulaah, *Et Al, Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 189

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 551-552

pendidikan. Dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.⁸ Sebagai lembaga pendidikan, masjid tidak hanya dikunjungi oleh murid dari daerah dimana masjid itu didirikan, akan tetapi juga oleh murid-murid yang berasal dari daerah lain.

Lebih lanjut Abdurrahman menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Rukiati, bahwa implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara.
3. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan pengadaaan pendidikan.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan dan tempat pembinaan umat sehingga mewujudkan masyarakat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan baik sesama manusia. Dari situ akan terbentuk masyarakat muslim yang bertakwa kepada Allah swt. Selain itu, masjid juga sebagai tempat menimba Ilmu pengetahuan.

Di Kapencong Lubuk Gambir terdapat sebuah masjid sebagai tempat ibadah dan juga tempat pendidikan keagamaan bagi masyarakat Kapencong Lubuk Gambir, yang bernama Masjid Raya Al Munawwarah. Masjid ini merupakan Masjid yang tertua di Bayang.

⁸ Rukiati Enung k, *et al*, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h.102

⁹ *Ibid*. h. 120

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan bahwasanya, murid TPA/MDA di Masjid Raya Al Munawwarah belajar Pendidikan Islam dari umur 8 tahun sampai umur 11 tahun dan itupun muridnya berhenti belajar dipertengahan karena disebabkan murid tersebut kurang berminat belajar Pendidikan agama Islam, muridnya yang malas pergi ke Madrasah (MDA). Bahkan yang menimba ilmu disana hanya tingkat SD saja, namun ditingkat SMP dan SMA sudah tidak ada lagi yang menimba Ilmu Pendidikan Agama Islam di Masjid Raya Al Munawwarah tersebut.

Sejak Zaman penjajahan Belanda, di kampung Kapencong Lubuk Gambir telah berdiri dua Masjid yang dibangun oleh masyarakat pendahulu kita. Satu Masjid di Kapencong yang berlokasi di tepi sungai Bayang Sani berukuran 15x15 m. Dinding tembok dan atap tumpang, sedangkan Masjid yang di Lubuk Gambir berlokasi di tepi sungai bernama Bayang berukuran 15 x 15 M, dinding tembok dan atap serambi. Pada tahun 1943 tanah untuk lokasi pembangunan Masjid Raya tersebut dapat disetujui oleh semua lapisan masyarakat karena letak tanah tersebut cukup strategis, mudah dijangkau masyarakat Kapencong dan Lubuk Gambir dan luasnya 65x40 m = 2.600 m cukup untuk pembangunan Masjid Raya, tanah tersebut adalah tanah milik Sanin Kaum Dt. Rajo Bandaro Lubuk Gambir yang terletak diantara kampung Kapencong dan Lubuk Gambir yaitu di area Masjid Raya Al Munawwarah sekarang. Tanah tersebut dibeli oleh masyarakat Kapencong dan Lubuk Gambir, dengan harga sejumlah gadaianya, dan masyarakat mewakafkan tanah tersebut untuk pembangunan Masjid Raya.

Bapak Nazarudin mengatakan Para ulama yang aktif dalam perjuangan Agama Islam di Kapencong Lubuk Gambir pada masa itu adalah : Ulama Kenagarian Koto Berapak yaitu syeikh H. Abdurrahman atau Inyiak Labuah Dari Kapujan, syeikh H. Abdul Wahab atau Inyiak Kacuang dari koto berapak dan syeikh H Muhammad Yunus atau inyiak Colok dari Kapujan.¹⁰

Iswandi 8 November 2017 menyatakan dalam merealisasikan kesepakatan tersebut pemuka masyarakat telah melaksanakan usaha sebagai berikut:

- a. Mendatangkan ulama dari Bukittinggi dan Padang Panjang setiap 15 (lima belas) hari sekali
- b. Mendirikan sebuah sekolah Pendidikan Islam, yaitu “Madrasah Thawalib” yang terletak di tengah-tengah Kenagarian Koto Berapak yaitu Kampung Kapencong tepatnya di SDN Kapencong di kampung pertama yang dipercayakan pada bapak H. Djaelani Dt. Alano.¹¹

Wawancara dengan Aliono 2017 menyatakan Pada tahun 1938, Madrasah Thawalib sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan gedung dan perlengkapan yang serba darurat, tiba tiba ada angin kencang yang menghantam sehingga gedung Madrasah roboh rata dengan tanah.

Pada akhir 1948 tersebut, malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, daerah kampung Kapencong Lubuk Gambir kembali dijajah belanda untuk kedua kalinya yang disebut Agresi Belanda ke II, ditengah peperangan yang sedang terjadi rumah-rumah penduduk baik dikampung Lubuk Gambir,

¹⁰ Nazarudin, mantan pengurus Masjid Raya Al Munawwarah, *wawancara langsung*, 7 November 2017

¹¹ Iswandi Amri, ketua pengurus Masjid Raya Al Munawwarah, *wawancara langsung*, 2017

termasuk gedung Madrasah Thawalib hangus dibakar oleh para pejuang Republik Indonesia.

H. Ilyas Yacoub adalah seorang tokoh masyarakat Bayang Pesisir Selatan Sumatera Barat. Beliau berasal dari kampung Asam Kumbang, Kenagarian Pulut-Pulut, Kecamatan Bayang. Pada zaman penjajahan Belanda beliau aktif berjuang melawan penjajahan Belanda. Pemikiran-pemikiran beliau dalam memerdekakan bangsa sangat berarati dan kharisma beliau sebagai salah seorang pemimpin sangat mengagumkan para pejuang dalam mengusir penjajahan belanda, sehingga pada tahun 1933 beliau beserta keluarga dibuang ke Digul Irian Barat, beliau juga ikut serta dalam menyampaikan dakwah di Masjid Raya Al Munawwarah Kapencong dan Lubuk Gambir.¹²

Dengan demikian Sejarah Masjid Raya Al Munawwarah di Kapencong Lubuk Gambir ini sangat diteliti, Karena Masjid Raya Al Munawwarah adalah masjid yang tertua di Bayang yang berdiri pada tanggal 10 Maret 1945 dan diresmikan pada tahun 1957. Masjid ini merupakan masjid yang bersejarah di Bayang masjid tersebut terletak di tengah-tengah antara Kampung Kapencong dan lubuk gambir.

Meskipun jauh dari rumah warga, tetapi jamaahnya semakin hari semakin meningkat. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengurus yang tidak bosan-bosannya mengajak masyarakat Kapencong dan Lubuk Gambir untuk meramaikan Masjid Raya Al Munawwarah. Masjid tersebut terletak

¹² Nazarudin *loc.cit*,

dekat dengan pasar lama, yang didirikan atas gagasan para ulama-ulama yang berperan aktif menyebarkan Pendidikan Islam di Bayang untuk menangkal pengaruh Budaya Barat. Dahulunya Masjid ini pernah terhenti pembangunannya karena di runtuhkan oleh para tentara Belanda yang pernah menjajah Kapencong dan Lubuk Gambir pada waktu itu.

Wawancara bapak Aliono ketua pengurus masjid mengatakan bahwasanya masyarakat Masjid Raya Al Munawwarah disekitar berasal dari orang yang biasa-biasa saja, namun mampu mendirikan masjid megah dan besar di Kapencong dan Lubuk Gambir. Dan pengurusnya juga bisa mendatangkan ulama-ulama besar dari Bukittinggi dan Padang-Panjang. Pengurusnya berasal dari kalangan menengah namun bisa melahirkan kinerja yang luar biasa untuk menarik anak-anak dari tiap-tiap kampung untuk menuntut Ilmu Pendidikan Islam di Masjid Raya Al Munawwarah.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: "Sejarah Masjid Raya Al Munawwarah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong Lubuk Gambir Kecamatan Bayang Pesisir Selatan (1957-1980)"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

¹³ Aliono, mantan ketua Masjid Raya Al Munawwarah, *wawancara langsung* 2017

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Sejarah Masjid Raya Al Munawwarah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong Lubuk Gambir Kecamatan Bayang Pesisir Selatan (1957-1980)?

2. Batasan Masalah

Adapun untuk menghindari jangan sampai meluasnya pokok permasalahan, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 1957 M sampai pada tahun 1980, alasan penulis meneliti dari tahun tersebut sebab tahun 1957 M adalah Mulai diresmikan Masjid Raya Al Munawwarah, dan 1980 M adalah batas akhir penulisan karena pada tahun ini Masjid Raya Al Munawwarah sudah mulai berkembang Pendidikan Islam di Masjid Raya Al Munawwarah Kapencong Lubuk Gambir.

b. Batasan Spasial

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Masjid Raya Al Munawwarah mengenai berbagai bentuk-bentuk kegiatan kinerja yang dilakukan oleh pengurusnya untuk mendirikan masjid ini.

c. Batasan Tematis

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG**

Supaya tidak meluasnya tema pembahasan ini, maka penulis memberi batasan tema sebagai berikut:

- a. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya Masjid Raya Al munawwarah Kapencong dan Lubuk Gambir.
- b. Bagaimana perkembangan pembangunan Masjid Raya Al Munawwarah Kapencong dan Lubuk Gambir.
- c. Bagaimana fungsi Masjid Raya Al munawwarah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong dan Lubuk Gambir .

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguraikan sejarah singkat berdirinya masjid Raya Al Munawwarah.
- b. Untuk mengetahui perkembangan pembangunan Masjid Raya Al Munawwarah.
- c. Untuk menerangkan fungsi Masjid Raya Al Munawwarah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong Lubuk Gambir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mencapai gelar sarjana di UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman selanjutnya untuk penelitian tentang sejarah Masjid Raya Al Munawwarah.
- c. Sebagai tambahan literatur di Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Islam di Pesisir Selatan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu upaya memperoleh data dan keterangan tentang sesuatu yang akan penulis teliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Disamping itu tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi dalam menunjang proses penelitian.

Untuk itu penulis telah melihat berbagai karya ilmiah atau skripsi antara lain :

1. Nurmi Rattulaila, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Tadris IPS Sejarah, 408.6037, *Fungsi Masjid Raya Sungai Buluah dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Nagari Sungai Buluah Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. Dalam skripsi tersebut beliau menceritakan tentang sejarah berbagai masjid Raya Sungai Buluah, mengkaji Fungsi masjid Raya Sungai Buluah, dan budaya yang mempengaruhi masjid tersebut.
2. Delfia Refniati, Skripsi Fakultas Arsitektur, 107073, judul skripsi *Arsitektur Masjid Raya Ampang Gadang Tujuh Koto Talago Kabupaten 50 kota*, skripsi ini menjelaskan bagaimana arsitektur pembangunan masjid yang memiliki dua buah lumbung.
3. Nokifra, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Tadris IPS Sejarah NIM. 1314090897, *Peranan Masjid Agung Pondok Tinggi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh*

Povinsi Jambi (1990-2004). Dalam skripsi beliau menceritakan tentang Peranan Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

Dari berbagai karya di atas, sepengetahuan penulis secara khusus belum ada karya tulis yang membahas tentang Sejarah Masjid Al Munawwarah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong Lubuk Gambir. Oleh karena itulah penulis meneliti Masjid Raya Al Munawwarah yang difokuskan kepada Sejarah Masjid Raya Al Munawwarah sebagai Lembaga pendidikan Islam.

E. Penjelasan Judul

Untuk tidak memunculkan kerancuan terhadap arti kata-kata maka Penulis melihatkan penjelasan judul sebagai berikut :

Sejarah Berasal dari bahasa Arab: Syajaratun yang artinya pohon kayu, keturunan, asal usul, atau silsilah.

Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang suatu hal dalam suatu kesinambungan.¹⁴

Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami

¹⁴ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Hayfa Press, 2003, H. 31-32

Masjid Raya AL- : Sebuah masjid yang berada di Kapencong Lubuk
 Munawwarah Gambir, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir
 Kapencong Lubuk Selatan yang dibangun oleh masyarakat secara
 Gambir bergotong royong.

Lembaga Pendidikan : Hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-
 Islam kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan,
 dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qura'an
 dan al-Sunnah). Lembaga Pendidikan Islam secara
 keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari
 luar, melainkan dalam pertumbuhan dan
 perkembangannya mempunyai hubungan erat
 dengan kehidupan umat Islam secara umum.¹⁵

Jadi disimpulkan bahwa Lembaga

Pendidikan Islam merupakan badan usaha yang
 bergerak dan bertanggung jawab atas
 terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik,
 adapun dapat diartikan lembaga Pendidikan
 merupakan suatu wadah atau tempat
 berlangsungnya proses Pendidikan Islam yang
 bersamaan dengan proses pembudayaan.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002, H. 313-316

F. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab seperti berikut ini:

BAB I : **Pendahuluan**

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian yang relevan, penjelasan Judul dan sistematika penulisan.

BAB II : **Landasan Teoretis**

Tinjauan teoritis yang meliputi : konsep sejarah (pengertian sejarah, tujuan dan manfaat sejarah dan kosep sejarah), masjid (pengertian masjid, hakikat masjid, fungsi dan kedudukan masjid serta peranan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam) dan pendidikan Islam (pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam).

BAB III : **Metode Penelitian**

Bab ketiga metode penelitian yang membahas tentang, Jenis Penelitian dan Metode Penelitian yang terdiri atas : Heuristik, Kritik Sumber, Sintesis, dan Penulisan.

BAB IV : **Hasil Penelitian**

Bab keempat hasil penelitian yang membahas tentang : sejarah singkat berdirinya masjid Raya Al Munawwarah, perkembangan

pembangunan dan fungsi Masjid Al Munawwarah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kapencong Lubuk Gambir (1957-1980).

BAB V : Penutup

Bab kelima Merupakan bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG